

**MENUMBUHKAN KREATIVITAS ANAK TUNARUNGU
DALAM KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI SENI TARI
DI SLB NEGERI 2 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

SRI NURBAYANI

NIM 1301137/2013

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari di SLB Negeri 2 Padang

Nama : Sri Nurbayani

NIM/TM : 1301137/2013

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

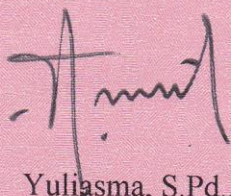
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 7 Agustus 2017

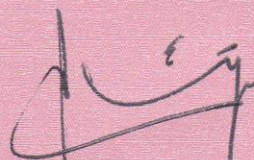
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Yuliasma, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19620730 198603 2 001

Pembimbing II,



Afifah Asriati, S.Sn., MA.
NIP. 19630106 198603 2 002

Ketua Jurusan



Afifah Asriati, S.Sn., MA.
NIP. 19630106 198603 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

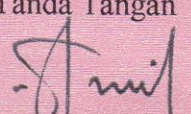
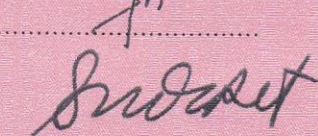
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu
dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari
di SLB Negeri 2 Padang

Nama : Sri Nurbayani
NIM/TM : 1301137/2013
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 14 Agustus 2017

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Yuliasma, S.Pd., M.Pd.	1. 
2. Sekretaris	: Afifah Asriati, S.Sn., MA.	2. 
3. Anggota	: Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.	3. 
4. Anggota	: Dra. Fuji Astuti, M.Hum.	4. 
5. Anggota	: Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.	5. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Nurbayani
NIM/TM : 1301137/2013
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari di SLB Negeri 2 Padang”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Afifah Asriati, S.Sn., MA.
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,



Sri Nurbayani
NIM/TM. 1301137/2013

ABSTRAK

Sri Nurbayani. 2017. Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu dalam Kegiatan Pengembangan Diri seni Tari di SLB Negeri 2 Padang. "*Skripsi*". Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum munculnya kreativitas anak tunarungu dalam kegiatan pengembangan diri seni tari di SLB Negeri 2 Padang pada saat awal observasi peneliti, karena anak hanya meniru, mencontoh serta menghafal gerakan yang diberikan oleh guru, oleh karena itu guru melakukan beberapa usaha untuk menumbuhkan kreativitas anak tunarungu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bagaimana cara guru menumbuhkan kreativitas Anak Tunarungu dalam kegiatan pengembangan diri seni tari di SLB Negeri 2 Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah 5 orang anak tunarungu pada kegiatan pengembangan diri seni tari di SLB Negeri 2 Padang. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan pengamatan. Teknik analisis data melalui koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian yang ditemukan yaitu: 1. Usaha guru untuk menumbuhkan kreativitas siswa tunarungu: a) menggunakan rangsangan visual, b) membimbing eksplorasi, c) memberikan penguatan. 2. Tumbuhnya kreativitas siswa berdampak pada: a) konsentrasi siswa, b) munculnya percaya diri siswa, c) kemampuan menari siswa. melalui rangsangan visual anak mampu mengeksplorasi gerak yang dibimbing oleh guru, menyesuaikan dengan hitungan, hafal gerak dan mampu menyesuaikan dengan iringan. Siswa mampu melahirkan gerakan-gerakan yang sederhana dan mampu mengembangkannya menjadi beberapa gerakan. Siswa mampu memperagakan tari dengan ragam gerak yang sesuai dengan tingkat kemampuan motoriknya dan membangun konsentrasi yang baik dalam menerima materi tari. Siswa lebih percaya diri dan semangat dengan diberikanannya *Reinforcement* oleh guru. Siswa menunjukkan antusias yang tinggi dalam melahirkan gerak sesuai dengan imajinasi kreatif melalui bimbingan.

.

Kata Kunci: Kreativitas, Tunarungu, Pengembangan Diri Seni Tari.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, peneliti haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari Di SLB Negeri 2 Padang”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan guna untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti telah mendapatkan petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang teramat dalam kepada:

1. Ibu Yuliasma, S.Pd., M.Pd, pembimbing I, yang memberikan ilmu dan mengarahkan dan juga memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dari awal penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Ibu Afifah Asriati, S.Sn., MA pembimbing II dan ketua jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang yang memberikan ilmu dan telah menyediakan waktu serta kesempatan dengan penuh kesabaran membimbing serta mendorong semangat hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
3. Bapak Drs. Esy Maestro, M.Sn, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan saya dorongan semangat selama perkuliahan di Sendratasik BP 2013

4. Bapak Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D, Ibu Dra. Fuji Astuti, M.Hum, dan Bapak Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd, dosen penguji dan membantu menyempurnakan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Marzam, M.Hum, sekretaris jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
6. Staf dosen pengajar lainnya, baik musik maupun tari jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
7. Orangtua dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan doa dan dukungan serta materi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
8. Teman-teman peneliti semuanya , terimakasih banyak atas doa dan dukungan kalian selama ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan maupun kesalahan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Semoga kritik dan saran yang diberikan tersebut menjadi modal berharga bagi peneliti dan untuk pengembangan skripsi ini dimasa yang akan datang. Akhir kata peneliti ucapkan terimakasih.

Padang, Agustus 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
Peneliti	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II KERANGKA TEORI.....	14
A. Landasan Teori.....	14
B. Penelitian Relevan.....	40
C. Kerangka Konseptual	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Seting Penelitian	46
C. Instrumen Penelitian.....	47
D. Jenis Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum SLB Negeri 2 Padang.....	53
B. Hasil Penelitian	65
C. Pembahasan.....	133

BAB V PENUTUP.....	158
A. Kesimpulan	158
B. Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA	162
LAMPIRAN	164

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.....	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual	44
Gambar 2. Keadaan Fisik SLB Negeri 2 Padang.....	53
Gambar 3. Anisa.....	66
Gambar 4. Melisa	68
Gambar 5. Syang Perdana	69
Gambar 6. Ratu	70
Gambar 7. Trisna.....	72
Gambar 8. Guru Menonton Vidio Bersama Anak	79
Gambar 9. Cuplikan Vidio Animasi Burung	80
Gambar 10. Guru dan Anak Menonton Vidio Burung.....	81
Gambar 11. Anak Tunarungu Memeragakan Gerak Burung Mengepakkan Sayap, Ketika Guru Mengimajinasikan Jika Mereka Adalah Burung.....	82
Gambar 12. Media Gambar Burung Menggunakan Kalender	83
Gambar 13. Anak Memperagakan Gerak yang Ada pada Gambar Burung.....	85
Gambar 14. Anak Tunarungu Menirukan Gerak pada Vidio.....	87
Gambar 15. Guru Mengumpulkan Anak Tunarungu di Lapangan	88
Gambar 16. Burung Berjalan di Atas Tanah.....	89
Gambar 17. Guru Memperlihatkan Posisi Burung yang Melingkar	91
Gambar 18. Guru Memperlihatkan Posisi Burung Membentuk Garis Lurus	93
Gambar 19. Guru Memerikan Acungan Jempol kepada Syang.....	96
Gambar 20. Guru Melakukan "tos" Bersama Anisa	98
Gambar 21. Syang Tersenyum Ketika Melihat Burung Secara Langsung	99
Gambar 22. Guru Memberikan Apresiasi Berupa Tepuk Tangan	103
Gambar 23. Trisna Memperagakan Gerak Burung Sambil Berputar.....	104
Gambar 24. Semua Anak Memperagakan Gerak Burung.....	105
Gambar 25. Hasil Eksplorasi Gerak Burung Mengepakkan Sayap	106
Gambar 26. Hasil Eksplorasi Gerak Burung Mengepakkan Sayap Anisa	107
Gambar 27. Trisna Memeragakan Gerakan Kepak Sayap Burung	109
Gambar 28. Guru Memperbaiki Gerak Melisa	110
Gambar 29. Syang Melakukan Gerak Merentangkan Sayap Sambil Berputar..	111
Gambar 30. Guru Membantu Menyamakan Gerakannya Anak Tunarungu	113
Gambar 31. Syang Memperagakan Gerak Melihat Pemandangan	114
Gambar 32. Guru Membantu Memperbaiki Pola Lantai Lingkaran Anak	116
Gambar 33. Guru Membantu Memperbaiki Gerakan Patah Sayap Anisa	117
Gambar 34. Anak Melakukan Gerak Begandengan Tangan dengan Pola Lantai Lurus	118
Gambar 35. Anak Melakukan Gerak Mengintai Mangsa	119

Gambar 36. Gerak Berjalan Keluar.....	120
Gambar 37. Anak Terlihat Fokus Memperhatikan Guru	122

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara	164
Lampiran 2. Tabel Hasil Observasi	165
Lampiran 3. Surat Keterangan Izin Penelitian FBS UNP untuk Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat	165
Lampiran 4. Surat Keterangan Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang untuk SLB Negeri 2 Padang.....	165
Lampiran 5. Surat Keterangan Izin Pengumpulan Data Penelitian dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat	165
Lampiran 6. Surat Keterangan telah melakukan penelitian dari SLB Negeri 2 Padang.....	165
Lampiran 7. Lampiran Format Konsultasi Skripsi Pembimbing I.....	165
Lampiran 8. Lampiran Format Konsultasi Skripsi Pembimbing II	165

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi diri peserta didik untuk menjadi manusia yang beragama, cerdas dan memiliki keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat maupun bangsa dan negara, sebagaimana yang tertuang didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 sebagaimana dijelaskan berikut ini:

“Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pencapaiannya dibebankan kepada masing-masing institusi/lembaga pendidikan sesuai dengan jenis pendidikan dan tujuan kelembagaan pendidikan. Selanjutnya dikembangkan oleh masing-masing lembaga, yang pencapaiannya tentu dibebankan pada penyelenggaraan setiap bidang studi/mata pelajaran.

Pendidikan yang diharapkan dapat memberikan perubahan pada diri peserta didik, begitu juga bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), yang berhak mendapatkan pendidikan layak serta memiliki hak yang sama seperti anak yang tidak berkebutuhan khusus dalam hal pendidikan. Hal ini tercantum pula dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 5, yang menyatakan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, dan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa ABK pun berhak mendapatkan pendidikan dan memiliki kesempatan yang sama dibangku sekolah.

Pemerintah sudah menyelenggarakan sebuah program pendidikan bagi ABK. Pendidikan bagi anak cacat diselenggarakan oleh pemerintah melalui pendidikan luar biasa (PLB). Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan anak luar biasa adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah ini menjadi tempat bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus agar mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal dikehidupan yang akan datang. PLB bertujuan untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental, agar mampu mengembangkan kemampuannya dalam dunia kerja serta mereka juga membutuhkan strategi pembelajaran yang khusus pula sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik disekolah tersebut.

Anak-anak yang tergolong ke dalam jenis ABK dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan pada aspek sebagai berikut:

1. Autisme
2. *Cerebral Palsy*
3. *Down Syndrom*
4. Indigo
5. Kesulitan belajar
6. Sindrom asperger
7. Thalassemia
8. Tunadaksa
9. Tunagrahita
10. Tunalaras
11. Tunanetra
12. Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang menunjukan pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang. Kondisi ini menyebabkan orang tersebut mengalami hambatan atau keterbatasan dalam merespons bunyi-bunyi yang ada di sekitarnya. Mereka mempunyai kemampuan yang sama dengan anak normal. Dalam hal lainnya seperti kondisi fisik mereka sama dengan anak normal lainnya. Dan juga dalam segi minat dan bakat mereka juga sama seperti anak normal lainnya yang mempunyai ketertarikan dan kemampuan terhadap sesuatu. Contohnya dalam olahraga, akademik, seni ataupun kegiatan keterampilan lainnya. Kemampuan anak tunarungu dalam bidang selain akademik sangat berguna bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak tunarungu. Kegiatan- kegiatan

tersebut membuat anak tunarungu mempunyai rasa percaya diri ketika berada di lingkungan, kegiatan tersebut juga bermanfaat untuk mengasah dan menumbuhkan kreativitas anak.

Salah satu kegiatan untuk menumbuhkan kreativitas anak tunarungu adalah melalui tari. Melalui tarian, anak-anak diajak untuk berkreasi, berkoordinasi dengan teman-temannya dan belajar bercerita serta menumbuhkan rasa percaya diri anak. Tari dapat diajarkan kepada anak-anak tanpa memandang usia, kondisi fisik, maupun mental seorang anak. ABK sekalipun dapat mengasah kemampuan intra dan interpersonalnya melalui menari begitupun dalam menumbuhkan kreativitas. Potensi anak yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas harus dikembangkan secara optimal dan terpadu, hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan menyebutkan bahwa : (1) Pasal 1 ayat 1 menjelaskan tentang tujuan pembinaan kesiswaan adalah untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas. (2) Pasal 3 ayat 1 menjelaskan tentang pembinaan kesiswaan dilaksanakan melalui kegiatan pengembangan diri.

Berdasarkan pasal-pasal di atas dapat dijelaskan bahwa setiap potensi yang dimiliki oleh siswa, harus dapat dikembangkan secara optimal, pada akhirnya siswa dapat merasakan kepuasan berupa prestasi yang didapat sesuai dengan minat, bakat, dan kreativitas, maka melalui kegiatan-kegiatan pengembangan dirilah wadah yang tepat bagi siswa/siswi untuk dapat

mengembangkan setiap potensi yang mereka miliki. Kegiatan pengembangan diri ini dipilih sendiri oleh siswa/siswi yang memiliki minat untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih sesuai dengan berbagai jenis bidang kegiatan pengembangan diri yang disediakan oleh sekolah. pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Beberapa jenis kegiatan pengembangan diri yang disediakan pihak sekolah bagi anak ABK diantaranya pengembangan diri seni musik, seni tari, tata busana, tataboga, tatarias dan berbagai keterampilan lainnya.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti tepatnya pada tanggal 17 Januari 2017, di SLB Negeri 2 Padang terdapat beberapa pengembangan diri bagi ABK dan salah satu pengembangan diri yang ada di SLB ini adalah seni tari. Peneliti lebih terfokus kepada pengembangan diri pada seni tari yang diadakan setiap hari kamis dan sabtu pada pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB.

Menurut Elisa Mei Suryana (wawancara pada tanggal 17 januari 2017) kelas pengembangan seni tari ini diadakan bertujuan agar anak-anak berkebutuhan khusus memiliki keterampilan khususnya dalam menari, selain itu pengembangan diri seni tari ini diharapkan dapat mengembangkan bakat, kreativitas dan hobi mereka serta dapat pula membantu mereka menggali kemampuan atau *skill*. Bahkan diharapkan melalui pengembangan diri seni tari ini memberikan peluang usaha bagi ABK, diantaranya ketika mereka

sudah tamat dari SLB Negeri 2 Padang ini mereka diharapkan bisa membuat sanggar tari, mereka mampu menjadi pelatih atau penari, selain itu jika ada suatu acara yang meminta ABK untuk tampil, mereka sudah siap dan tentunya mendapatkan penghasilan dari pertunjukan tersebut.

Pemaparan yang sama juga disampaikan oleh Isna Rohanis (wawancara tanggal 17 januari 2017) mengatakan bahwa diharapkan setelah siswa mendapatkan pengembangan diri disekolah ini mereka sudah punya bekal masing-masing dan mampu membuka peluang usaha sendiri dengan mampu menjadi penari bahkan membuat sebuah sanggar. Terkhusus untuk seni tari sekolah mengadakan pengembangan diri seni tari pada hari kamis dan hari sabtu pada pukul 10.00 wib sampai dengan pukul 12.00 wib. Pengembangan diri seni tari ini diikuti oleh siswa-siswa tertentu saja, sesuai dengan keinginan mereka dan dipilih oleh guru agar anak-anak lebih terfokus kepada bidang pengembangan diri yang mereka pilih.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada kegiatan pengembangan diri seni tari di SLB Negeri 2 Padang terdapat 5 orang anak tunarungu, yang sedang menerima pengembangan diri materi tari, dalam prosesnya anak hanya meniru, mencontoh serta menghafal gerakan yang diberikan oleh gurunya. Guru pengembangan diri seni tari ini menggunakan strategi model pelatihan pada proses pengembangan diri seni tari. Dengan Strategi penerimaan, siswa menerima materi yang dicontohkan oleh guru, sehingga belum muncul kreativitas siswa.

Model pelatihan pada proses pengembangan diri seni tari di SLB Negeri 2 Padang, tentunya belum ada muatan dalam pemunculan kreativitas tari bagi anak-anak tersebut, padahal minat mereka terhadap seni tari sangat tinggi. Minat tersebut dapat dilihat ketika adanya pertunjukan tari yang ditampilkan oleh tunagrahita, anak tunarungu ini selalu memperhatikan dari awal pertunjukan hingga selesai dan sesekali anak tunarungu ini tersenyum, dan menggerakkan tubuhnya seolah-olah mengikuti tarian tersebut. Pengalaman ini peneliti dapatkan ketika acara simulasi tsunami di SLB Negeri 2 Padang. Selain itu minat tersebut dapat dilihat ketika peneliti diperkenalkan oleh guru seni tari bahwa peneliti juga merupakan guru seni tari yang akan membantu guru seni tari tersebut mengajarkan mereka menari, semua itu mereka ekspresikan melalui tepuk tangan dan meloncat. Awalnya memang peneliti sulit ketika berinteraksi dengan anak tunarungu karena mereka tidak bisa mendengar apa yang peneliti katakan, peneliti menggunakan bahasa isyarat kemudian berinteraksi dengan mereka bahkan salah seorang anak tunarungu mengajarkan kepada peneliti bahasa isyarat standar untuk berinteraksi dengan mereka. Ketika peneliti bertanya dengan menggunakan bahasa isyarat kepada mereka, apakah mereka suka menari mereka mengangguk dan tersenyum.

Alasan peneliti mengetahui keinginan atau minat dari anak tunarungu ini, agar nanti ketika proses guru menumbuhkan kreativitas, peneliti tidak mendapat masalah dalam hal tersebut. Walaupun berdasarkan pemaparan dari guru pengembangan diri seni tari bahwasanya anak tunarungu ini nanti akan

mudah beralih konsentrasi bahkan tidak mau mengikuti latihan pengembangan diri karena kondisi emosional mereka yang labil.

Menurut observasi awal dengan strategi yang diterapkan oleh guru, anak-anak tunarungu masih belum tumbuh kreativitas tarinya karena melalui model pelatihan ini anak tunarungu hanya menirukan, mencontoh serta menghafal gerak-gerak yang dipraktikkan oleh guru, dalam hal ini anak belum bisa dikatakan memiliki sikap kreatif karena hanya bersifat meniru gerakan-gerakan yang diberikan oleh guru. Disini peneliti melihat kesulitan terjadi pada saat guru mencontohkan gerak kepada anak butuh waktu yang lama dan beberapa kali mengulangi gerakan agar anak bisa memahami dan mempraktikkan gerakan tersebut apalagi untuk menghafalnya, anak tunarungu pada pengembangan diri seni tari ini juga mudah kehilangan fokus perhatiannya dengan benda-benda dan hal-hal yang ada di sekitarnya. Selain itu anak tunarungu ini merasa malu dan kurang percaya diri, hal ini terlihat ketika guru meminta anak untuk mengikuti gerakan yang diberikan oleh guru, mereka terlihat malu-malu, dan kurang percaya diri memperagakan geraknya.

Berdasarkan uraian di atas, anak-anak tunarungu dalam menari masih terbatas menerima materi dari guru tari, anak-anak tunarungu belum mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, karena dalam proses pengembangan diri seni tari ini hanya bersifat menerima saja. Sehingga tujuan dari pengembangan diri seni tari ini belum tercapai sepenuhnya, anak diharapkan mampu mengembangkan potensinya melalui seni tari, memiliki keterampilan khusus, mampu bersikap kreatif serta mampu menciptakan

peluang usaha, jika anak hanya sekedar menerima praktik dari guru saja anak belum mampu bersikap kreatif sesuai dengan tuntutan kurikulum SLB yang dipaparkan dalam Depdiknas (2006:108) ABK agar memiliki kemampuan menampilkan kreativitas melalui seni dan budaya.

Kreativitas adalah kecerdasan yang berkembang dalam diri individu, dalam bentuk sikap kebiasaan, dan tindakan dalam melahirkan sesuatu ide yang baru. Batasan tuntutan kreativitas bagi ABK yaitu tubuhnya sendiri ataupun melalui media mampu mengeksplorasi pengalaman dalam penciptaan tari sebagai proses menumbuhkan kreativitas pada ABK (tunarungu), diharapkan selain kemampuan menarinya meningkat kemampuan lainnya juga ikut meningkat. untuk meningkatkan kreativitas tersebut diperlukannya dorongan motivasi atau rangsangan yang tepat oleh guru, untuk menumbuhkan sikap kreatif bagi ABK.

Bagi anak tunarungu rangsangan yang paling dekat adalah rangsangan visual. Anak yang mengalami kelainan pendengaran atau tunarungu praktis pengalaman yang diperolehnya hanya tergantung pada indera penglihatan dibanding indera yang lain. Peranan penglihatan selain sebagai sarana memperoleh pengalaman persepsi visual, sekaligus sebagai ganti persepsi auditif anak tunarungu. Dapat dikatakan hilangnya ketajaman pendengaran bagi anak tunarungu akan membuat dirinya tergantung pada indera penglihatan. Meskipun kelemahan anak tunarungu tidak bisa mendengar, namun panca indera penglihatannya sangat tajam sehingga ketika mempelajari seni tari maupun berkomunikasi mereka kan mengeluarkan

pikirannya dalam lambang visual atau gerak tubuh (dalam jurnal Hendrilianti). Akibat dari kondisi ketunarunguan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa, kondisi kecerdasannya serta sosio emosionalnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba berdiskusi dengan guru pengembangan diri seni tari. Karena selama ini guru kesulitan untuk mencapai tujuan dari pengembangan diri seni tari, peneliti menceritakan hasil dari pendapat di atas dan salah satu upaya untuk menumbuhkan kreativitas anak tunarungu melalui suatu rangsangan tertentu, sehingga guru terpikirkan untuk menggunakan rangsangan visual dan bersemangat sekali untuk menggunakan rangsangan tersebut. Hal inilah yang mendorong guru seni tari untuk menumbuhkan kreativitas anak tunarungu menggunakan rangsangan visual, karena indera penglihatan merupakan salah satu indera yang dekat dengan anak tunarungu yang memiliki kerusakan pada pendengaran. Selain itu, guru juga mengiringinya dengan memberikan suatu bentuk penguatan pada setiap perilaku positif yang ditunjukkan oleh anak-anak tunarungu dalam proses menumbuhkan kreativitas pada pengembangan diri seni tari. Hal ini diharapkan dapat mendorong anak-anak untuk berperan aktif selama proses kegiatan pengembangan diri.

Hal itu jugalah yang melatarbelakangi guru pengembangan diri seni tari untuk memberikan fasilitas berupa proses pembelajaran tari berupa gambar, video *youtobe*, melihat aktivitas alam dan lingkungan sekitar, untuk menumbuhkan kreativitas anak tunarungu pada pengembangan diri seni tari dalam hal ini diharapkan anak mampu mengeksplorasi pengalamannya

terhadap penciptaan tari dan mengaktualisasikan dirinya sendiri dengan potensi yang dimilikinya sebagai dorongan utama untuk memiliki sikap kreatif.

Dengan demikian usaha guru dalam menumbuhkan kreativitas anak tunarungu dalam kegiatan pengembangan diri seni tari di SLB Negeri 2 Padang yaitu dengan cara, menggunakan rangsangan visual, membimbing eksplorasi, dan memberi penguatan. Berdasarkan usaha yang dilakukan oleh guru tersebut peneliti mencoba mengedepankan penelitian tentang menumbuhkan kreativitas anak tunarungu dalam kegiatan pengembangan diri seni tari di SLB Negeri 2 Padang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, agar masalah yang akan diteliti tidak terlalu luas, untuk itu dalam penelitian ini difokuskan pada “Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari di SLB Negeri 2 Padang”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, selanjutnya dibuat rumusan masalah. Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian yang jawabannya dicarikan melalui penelitian. Peneliti merumuskan masalah tentang “Bagaimanakah Cara Guru Menumbuhkan Kreativitas anak tunarungu dalam kegiatan pengembangan diri seni tari di SLB Negeri 2 Padang?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cara guru untuk menumbuhkan kreativitas anak tunarungu dalam kegiatan pengembangan diri seni tari di SLB Negeri 2 Padang.

E. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat dicapai, maka akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan akan menambah informasi terutama bagi pengembangan strategi pembelajaran tari pada anak tunarungu.

2. Kegunaan praktis

- a. Sebagai syarat menyelesaikan program Sarjana S1 di jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru kegiatan pengembangan diri, bahwa guna kegiatan pengembangan diri adalah untuk menumbuhkan kembangkan kreativitas siswa
- c. Bagi mahasiswa Sendratasik dan mahasiswa Luar Biasa adalah sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Dikhususkan pada pengembangan diri tari anak tunarungu.
- d. Bagi anak tunarungu dapat menumbuhkan kreativitas melalui rangsangan visual pada pengembangan diri seni tari .
- e. Sebagai penambah wawasan penulis dalam bidang penelitian.

- f. Sekolah dapat menerapkan strategi baru yang belum pernah dilakukan pada pengembangan diri tari di SLB Negeri 2 Padang..

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Tari

Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda terhadap tari, sesuai bagaimana cara pandang orang tersebut dalam menilai seni tari itu sendiri. Menurut Soedarsono (1977: 17) “Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah”.

Pengertian tari lainnya juga diungkapkan oleh Hawkins terjemahan Sumandiyo Hadi(1990:2) “tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolisasinya sebagai ungkapan si pencipta”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tari adalah ekspresi perasaan manusia maupun sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain yang diungkapkan melalui media berupa gerak–gerak yang ritmis. Jadi gerak adalah alat komunikasi dalam sebuah pertunjukan tari. Gerak yang dapat dikatakan sebagai gerak tari adalah gerak–gerak yang telah distilirisasi dan didistorsi sehingga memiliki nilai keindahan sebagai karya seni. Gerak merupakan unsur utama dari tari. Gerak yang bisa dikatakan tari adalah gerak yang sudah diperhalus atau diperindah (stilirisasi) oleh manusia.

Tari merupakan alat ekspresi maupun sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain (penonton/penikmat). Meskipun substansi dasar dari tari adalah gerak, akan tetapi tidak semua gerak dikatakan sebagai gerak tari. Hal ini dikarenakan gerak dalam tari adalah gerakan-gerakan yang telah diberi bentuk ekspresif sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi dan dapat dinikmati rasa dan indah. Gerak yang indah itu adalah gerak yang distilir dan ritmis. Ritme merupakan unsur kedua yang penting dari tari.

Fungsi dan peranan seni tari adalah sebagai suatu kegiatan seni gerak. Seni tari memiliki beberapa fungsi, yaitu seni tari sebagai sarana upacara, seni tari sebagai penyaluran terapi, seni tari sebagai media pendidikan, dan seni tari sebagai media pertunjukan (Wardhana,1990:21-36)

a. Tari Sebagai Media Pendidikan

Tari sebagai media pendidikan setidaknya dapat disandarkan pada tujuan pendidikan yaitu sebuah strategi atau cara memupuk, mengembangkan sensitivitas dan kreativitas; memberi peluang seluas-luasnya pada siswa untuk berekspresi; dan mengembangkan pribadi anak kearah pembentukan pribadiyang utuh dan menyeluruh, baik secara individu, sosial, maupun budaya (Rohidi(2001) dalam Hidayat, 2006:7). Tari dalam pendidikan umum memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk merasakan bahwa tari dapat mempengaruhi perkembangan pribadi pertumbuhan jiwa seninya.

b. Tari Sebagai Media Komunikasi dan Terapi

Seni tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang telah dikenal manusia sejak dahulu. Seni tari mempunyai arti dalam kehidupan manusia, karena dapat memberikan berbagai manfaat dan beberapa tarian yang bersifat tradisi mampu untuk tetap tumbuh apabila tarian tersebut sesuai dengan norma dan kehidupan masyarakat dimana tarian tersebut berada. Sejak lahir seni tari mempunyai ekspresi melalui bahasa tubuh sebagai sarana komunikasi dengan orang lain. Tari merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seseorang koreografer kepada orang lain, penonton atau penikmat. Sebagai alat ekspresi, tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya. Anak-anak seringkali sulit untuk menyatakan apa yang ada dalam hatinya. Kadang mereka ingin membagi sesuatu dari apa yang dialaminya, yang dia rasakan sesuatu yang bergejolak dalam hati atau sebuah ilusi yang selalu berkecamuk dalam pikirannya. Sesuatu itu kadang menjadi terhambat sebab anak-anak tidak cukup media untuk menyatakannya. Seni tari memberi peluang kepada anak-anak untuk dapat menyatakan kegembiraan atau perasaan yang dialaminya melalui bahasa ragawi. Tari yang difungsikan sebagai terapi psikologis para penyandang cacat fisik atau mental. Hal ini didasarkan atas kompleksitas dari tari itu sendiri yaitu, meliputi adanya unsur ritmik, unsur ke ruangan, dan unsur gerak

tubuh. Semuanya itu dapat digunakan sebagai sarana untuk mengkondisikan manusia agar memiliki stabilitas mental atau fisiknya (Hidayat, 2006: 12-13).

2. Eksplorasi Gerak

Hawkins (dalam Hadi, 1990:27) mengatakan bahwa eksplorasi diartikan sebagai penjajakan suatu pengalaman untuk menanggapi beberapa objek dari luar termasuk juga berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Pada tingkat pengembangan kreativitas ini, eksplorasilah sebagai pengalaman untuk menjajaki ide-ide.

Kegiatan eksplorasi dilakukan bukan untuk menghasilkan bentuk tari, tetapi lebih untuk memotivasi dan merangsang penemuan-penemuan baru yang nantinya melalaui tahap komposisi akan menghasilkan bentuk tari. Menurut Hawkins (dalam Hadi, 1990:26) Eksplorasi merupakan salah satu klasifikasi untuk menumbuhkan kreativitas, aktivitas ini yang akan disusun sesuai dengan tingkat perkembangan seseorang.

3. Pengembangan Diri

Pengembangan diri yang dilakukan di sekolah-sekolah guna untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama fungsi kemajuan negara kemajuan kebudayaan tergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.

Pengembangan diri seni tari merupakan layanan khusus bagi yang mempunyai bakat, minat dan kreativitas pada bidang seni tari yang mesti dikembangkan. Kreativitas yang dimiliki peserta didik merupakan bagian dari program khusus untuk memberi arahan yang berkaitan dengan praktek pendidikan khusus. Pengembangan diri dalam satuan pendidikan terdapat dalam landasan yuridis yang menganjurkan adanya pelaksanaan pengembangan diri yaitu dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, menyebutkan bahwa :

“Pasal 3 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, dan Pasal 4 ayat (4) bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, dan pengembangan diri dan Pasal 12 ayat (1b) yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”.

Pengembangan diri tidak hanya bertujuan pada bidang kesenian saja, baik itu seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni teater begitu juga dibidang olahraga. Adapun potensi yang ada pada diri siswa atau bakat mesti dikembangkan dan diberikan bimbingan khusus. Pengembangan diri ini selain menggali potensi juga bertujuan untuk mengembangkan kreativitas anak terutama anak tunarungu, diharapkan dengan keterbatasan indera pendengaran anak mampu mengembangkan kemampuannya salah satunya melalui pengembangan diri seni tari. Hal ini sesuai dengan tujuan pengembangan diri di SLB Negeri 2 Padang, yakni:

1) Tujuan pengembangan diri secara umum untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, yaitu menjadi manusia yang mampu menata diri dan menjawab berbagai tantangan dari dalam diri dan juga lingkungannya secara adaptif dan konstruktif, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, karakter serta kreativitas dan perkembangan peserta didik.

2) Tujuan khusus pengembangan diri untuk menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan: bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian.

Berdasarkan uraian tujuan pengembangan diri di atas, kreativitas adalah salah satu tuntutan hasil dari pengembangan diri, untuk perencanaan karir bagi ABK diantaranya yaitu anak tunarungu. Bagi anak tunarungu dengan keterbatasan pendengaran mereka, pengembangan diri seni tari adalah salah satu wadah untuk menumbuhkan kreativitas, anak tunarungu akan lebih percaya diri tampil di depan umum serta melalui seni tari akan membantu mereka membuka peluang usaha sendiri.

4. Kreativitas

Kreativitas adalah sebuah keterampilan hidup (*life skill*) dalam mengekspresikan dan aktualisasi untuk melahirkan sesuatu yang baru

berupa gagasan atau pun karya yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Pendapat ini dipertegas oleh Rachmawati (2010:14) kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetik, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas , dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.

Hal yang sama diutarakan oleh Munandar (2012: 25) menyatakan bahwa, kreativitas bisa didefinisikan dalam dua cara:

- 1) Sebagai kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru, berupa gagasan dan karya yang berbeda dengan sebelumnya.
- 2) Sebagai kemampuan untuk memberikan ide-ide baru dalam menemukan solusi masalah, atau mampu menciptakan karya baru berdasarkan dengan pengalaman. Pada sebuah karya tari kreativitas ini dapat dilihat dari kemampuan mengekspresikan gerak dengan lancar sesuai hitungan dan iringan, sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan pendapat tersebut maka pendidik dapat mengembangkan kreativitas anak didik sedini mungkin. Kreativitas anak dapat berupa penciptaan produk baru atau pernyataan mengenai gagasan dan karya baru berdasarkan pengalaman dengan melihat hubungan-hubungan yang saling terkait. Jadi jika kita ingin melabelkan anak

tunarungu mempunyai sikap kreativitas dalam menari maka dapat kita lihat dari hasil usaha eksplorasi pengalaman mereka dalam menciptakan tari.

a. Indikator Kreativitas

Menurut Parnes dalam Rachmawati (2010:14) indikator perilaku kreativitas antara lain sebagai berikut:

- 1) *Fluency* (kelancaran), yaitu kemampuan mengemukakan ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah. Dimana anak mampu melakukan gerak dengan lancar dengan hitungan yang tepat, maka termasuk anak yang kreatif.
- 2) *Flexibility* (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna, memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa. Anak mampu mengekspresikan gerak dengan lancar serta hitungan yang tepat.
- 3) *Originality* (keaslian), yaitu kemampuan memberikan respons yang unik atau luar biasa. Perilaku kreatif anak pada *Originality* ini yaitu anak mampu mengemukakan, menemukan, dan menciptakan gerak yang lebih menarik dari gerak asli.
- 4) *Elaboration* (keterperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarah ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan. Anak mampu mengekspresikan gerak, sesuai dengan pola lantai, arah hadap dan hitungan yang tepat.
- 5) *Sensitivity* (kepekaan), yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan solusi masalah sebagai tanggapan terhadap suatu

situasi. Anak mampu merespon dengan cepat, menyesuaikan gerak dengan iringan tari dan hitungan yang tepat merupakan salah satu perilaku kreatif.

b. Ciri kreativitas

Salah satu aspek penting dalam kreativitas adalah memahami ciri-cirinya. Upaya menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas hanya mungkin dilakukan jika kita memahami terlebih dahulu sifat-sifat kemampuan kreatif dan iklim lingkungan yang mengitari.

Ciri-ciri pribadi kreatif yang diperoleh dari kelompok pakar psikologi Munandar (2009: 36) imajinatif, mempunyai prakarsa, mempunyai minat yang luas, mandiri dalam berfikir, senang berpetualang, penuh energi, percaya diri, bersedia mengambil resiko, berani dalam pendirian dan keyakinan. Hal ini yang mendasari mengapa pentingnya kreativitas bagi anak tunarungu karena selain membuat membuat jauh percaya diri akibat keterbatasan dengar mereka, mereka juga berani dan mandiri dalam berfikir, tidak hanya tergantung dengan orang lain tetapi mereka juga mampu menciptakan dan menyelesaikan sesuatu dengan mandiri.

c. Konsep Kreativitas dengan pendekatan 4P

Menurut Munandar(2009: 45) sehubungan dengan pengembangan kreativitas siswa, yang perlu ditinjau empat aspek dari kreatifitas yaitu *person, press, process, product* .

1) *Person*

keaktivitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

2) *Press*

Bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri untuk menghasilkan sesuatu.

3) *Process*

Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan.

4) *Product*

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang melibatkan dirinya dalam proses kesibukan kegiatan kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul.

5. Anak Bekebutuhan Khusus

ABK (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) ABK juga dapat diartikan sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau

perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial dan atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Direktorat PLB:2004:5). Tipe ABK bermacam-macam dengan penyebutan yang sesuai dengan bagian diri anak yang mengalami hambatan baik telah ada sejak lahir maupun karena kegagalan atau kecelakaan pada masa tumbuh-kembangnya. ABK adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

Bagi anak berkebutuhan khusus adalah ketentuan undang-undang pendidikan nasional di Indonesia yang juga mengatur tentang hak dan kewajiban seluruh warga negara untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran di usia belajarnya, dengan tidak memandang keterbatasan fisik dan mental tadi.

Diterangkan lanjut oleh Sutjihati (2006: 22), bahwa pelaksanaan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus harus berdasarkan konsep pendidikan humanistik yang menjunjung tinggi Hak Azasi Manusia (HAM) dalam mendapatkan kesetaraan pendidikan. Dengan maksud yang tidak jauh berbeda, bahwa anak berkebutuhan khusus harus dapat melaksanakan hak dan kewajibannya mendapatkan pendidikan, sebagaimana hak dan kewajiban yang sama juga dimiliki oleh anak-anak yang normal secara fisik maupun mentalnya.

Lebih jelas, bahwa yang dimaksud dengan berkebutuhan khusus adalah anak yang atas dasar kekurangan, penyimpangan, hambatan, dan ketidakmampuannya secara fisik dan mental, memerlukan kebutuhan khusus, sehingga kebutuhan itu menjadi berbeda dengan kebutuhan anak normal pada umumnya (dalam Sutjihati, 2006 : 13). Digabungkan dengan kebutuhan belajar khusus Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), maka anak ABK dapat pula dibagi atas dua golongan, yaitu ABK biasa dan ABK luar biasa.

Pengertian ABK biasa adalah anak berkebutuhan khusus yang masih memiliki kemampuan untuk belajar secara normal dapat dimasukkan ke sekolah-sekolah umum dengan cara belajar yang biasa. Namun siswa yang memiliki keterbatasan fisik dan mental yang bersekolah di sekolah-sekolah umum ini harus dilaksanakan dalam sistem pembelajaran yang bersifat inklusi.

Sementara yang dimaksud dengan ABK luar biasa adalah anak yang berkebutuhan khusus yang benar-benar perlu mendapatkan pendidikan luar biasa, atau ia tidak bisa belajar meskipun diberi bantuan khusus oleh sekolah dan guru dengan sistem pembelajaran inklusi. Salah satu anak yang termasuk kedalam ABK luar biasa adalah anak tunarungu yang memerlukan perhatian dan perlakuan khusus untuk mengembangkan potensi, bakat dan kreativitasnya. Pengembangan diri sudah menjadi program di sekolah luar biasa untuk membantu para siswanya

mengembangkan potensi, bakat dan termasuk juga di dalamnya kreativitas siswa.

Batasan tuntutan kreativitas bagi ABK yang tertuang dalam jurnal UPI (s_plb, chap.1, dilihat 3 maret 2017) yaitu tubuhnya sendiri ataupun melalui media mampu mengeksplorasi pengalaman dalam penciptaan tari sebagai proses menumbuhkan kreativitas pada ABK (tunarungu), diharapkan selain kemampuan menarinya meningkat kemampuan lainnya juga ikut meningkat, termasuk aspek kebutuhan lainnya.

6. Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Tunarungu merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan yang mendengar baik dari yang ringan sampai yang berat. Menurut Donald F. Moores dalam Gandang Semukar (2009:71) orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu dengar.

Sedangkan menurut Kosasih (2012:5) tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh alat atau organ-organ pendengaran, baik menggunakan maupun tanpa alat bantu dengar.

Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (low of hearing). Tuli adalah mereka yang

indera pendengaraanya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga kedengarannya tidak berfungsi lagi sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids). Dapat disimpulkan bahwa tunarungu merupakan seorang yang mengalami kesulitan dalam mendengar baik sebagian ataupun keseluruhan alat pendengarannya dan mengakibatkan orang tersebut mengalami hambatan dalam berbicara.

b. Penyebab Ketunarunguan

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir (natal), dan setelah lahir (post natal). Banyak para ahli mengungkapkan penyebab ketunarunguan.

Tyaibus dalam ganda sumekar (2009:84) mengemukakan penyebab ketunarunguan pada anak-anak di Amerika Serikat :

- 1) Keturunan
- 2) Campak Jerman dari pihak ibu
- 3) Komplikasi selama ibu hamil
- 4) Radang selaput otak atau meningitis
- 5) Radang pada bagian telinga tengah
- 6) Penyakit anak-anak, radang dan luka-luka

Faktor penyebab anak tunarungu dapat dikelompokkan :

- 1) Faktor dalam diri anak

- a) Disebabkan karena faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tua yang mengalami ketunarunguan. Banyak kondisi genetic yang berbeda sehingga dapat menyebabkan ketunarunguan. Trasmisi yang disebabkan oleh gen yang dominan refresif dan berhubungan dengan jenis kelamin.
 - b) Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit campak (rubella). Penyakit ini akan mempengaruhi masa kandungan pada 3 bulan pertama dan akan berpengaruh buruk pada janin.
 - c) Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah atau *toxaminia* yang mengakibatkan kerusakan pada plasenta dan mempengaruhi terhadap pertumbuhan janin
- 2) Faktor luar dari anak
- a) Anak mengalami infeksi saat dilahirkan
 - b) Meningitis atau radang selaput otak
 - c) Autitis media merupakan radang pada telinga bagian tengah sehingga menimbulkan nanah dan mengakibatkan terganggunya hantaran bunyi

c. Klarifikasi Tunarungu

Klarifikasi anak tunarungu menurut Streng dalam Ganda Semukar (2009:73) sebagai berikut :

- 1) Kehilangan mendengar 20 – 30 decibell atau dB (*mild losess*) mempunyai ciri-ciri :
 - a) Sukar mendengar percakapan yang lemah, percakapan melalui pendengaran, tidak mendapat kesukaran mendengar dalam suasana kelas biasa asalkan tempat duduknya diperhatikan

- b) Mereka menuntut sedikit perhatian khusus dari sistem sekolah dan kesadaran dari pihak guru tentang kesulitannya
 - c) Tidak mempunyai kelainan bicara
 - d) Kebutuhan dalam pendidikan perlu latihan membaca gubahan, perlu diperhatikan mengenai perkembangan penguasaan pembendaharaan katanya
 - e) Jika kehilangan melebihi 20 dB dan mendekati 30 dB, perlu alat bantu dengar.
- 2) Kehilangan kemampuan mendengar 30 – 40 dB (*marginal loss*)
ciri-cirinya :
- a) Mereka mengerti percakapan biasa pada jarak 1 meter. Mereka sulit menangkap percakapan dalam jarak normal dan kadang-kadang mereka padam kesulitan dalam menangkap percakapan kelompok.
 - b) Percakapan lemah hanya bisa ditangkap 50 % dan bila si pembicara tidak terlihat yang ditangkap akan lebih sedikit yaitu dibawah 50 %
 - c) Mereka akrab mengalami sedikit kelainan dalam berbicara dan pembendaharaan terbatas
 - d) Kebutuhan dalam program pendidikan antara lain mereka membaca ujaran, latihan mendengar, gangguan alat bantu dengar, latihan bicara, latihan artikulasi dan perhatian dalam perkembangan pembendaharaan kata

- e) Bila kecerdasan diatas rata-rata dapat di tempatkan dikelas biasa asalkan tempat duduknya diperhatikan. Bagi kecerdasannya kurang memerlukan kelas khusus
- 3) Kehilangan kemampuan mendengar 40 – 60 dB (*moderat losess*)
ciri-cirinya :
- a) Mereka mempunyai pendengaran yang cukup untuk mempelajari bahasa dan percakapan, memerlukan alat bantu dengar
 - b) Mereka mengerti percakapan yang keras pada jarak 1 meter
 - c) Mereka salah paham, mengalami kesukaran-kesukaran di sekolah umum, mempunyai kelainan bicara
 - d) Pembendaharaan kata mereka terbatas
 - e) Program pendidikan mereka membutuhkan alat bantu dengar untuk menguatkan sisa pendengarannya dan penambahan alat-alat bantu pengajaran yang sifatnya visual, perlu latihan artikulasi membaca ujaran serta pertolongan khusus dalam bahasa
 - f) Mereka perlu masuk SLB bagian (SLB/B)
- 4) Kehilangan kemampuan mendengar 60 -70 dB (*server losses*) ciri-cirinya :
- a) Mereka mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara menggunakan alat bantu secara khusus

- b) Mereka tidak belajar bahasa dan percakapan secara spontan pada usia muda, mereka kadang-kadang disebut “Tuli secara pendidikan (*educationally deaf*)” yang berarti mereka tidak dididik seperti orang sungguh-sungguh tuli
 - c) Mereka belajar dalam suatu kelas yang khusus anak-anak tunarungu, karena mereka tidak cukup sisa pendengarannya untuk belajar bahasa dan bicara melalui telinga, walaupun masih memiliki sisa pendengaran yang digunakan dalam pendidikan
 - d) Kadang-kadang mereka dapat dilatih untuk mendengar dengan alat bantu dengar dan digolongkan terhadap kelompok kurang dengar
 - e) Mereka masih dengar suara yang keras dari jarak yang dekat misalnya mesin pesawat terbang, klakson mobil
 - f) Karena masih mempunyai sisa pendengaran mereka dapat dilatih melalui latihan pendengaran (*auditory training*)
 - g) Mereka dapat membedakan huruf hidup tetapi tidak dapat membedakan huruf-huruf konsonan
 - h) Diperlukan latihan membaca dalam mengembangkan bahasa dan bicara dari guru khusus, karena mereka harus dimasukkan ke SLB/B kecuali bagi anak genius dapat mengikuti kelas normal
- 5) Kehilangan kemampuan mendengar 75 db ke atas (*profound losses*)
ciri-cirinya :

- a) Mereka dapat mendengar suara yang kerasa dari jarak 1 inci (2.54cm) atau sama sekali tidak mendengar
- b) Mereka tidak sadar akan bunyi-bunyi keras, tetapi mungkin ada reaksi kalau dekat dengan telinga, meskipun mendengar pengeras suara mereka tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk menangkap dan memahami bahasa dari jarak jauh
- c) Mereka tidak belajar bahasa dan bicara melalui pendengaran
- d) Mereka memerlukan pembelajaran yang intensif disegala bidang, tanpa menggunakan mayoritas indera pendengaran
- e) Mereka perlu dapat perhatian khusus seperti latihan mendengar fungsinya untuk mempertahankan sisa pendengaran yang masih ada walaupun sedikit
- f) Diperlukan teknik untuk mengembangkan bicara dengan metode visual kinestetik serta semua yang membantu perkembangan bicara dan bahasanya

d. Karakteristik tunarungu

Pada umumnya anak tunarungu memiliki karakter khusus sebagai dampak ketunarunguan yang dimilikinya. Adapun karakteristik tunarungu menurut Permanaran Somat dan Tati Hernawati (1996:34) sebagai berikut :

1) Karakteristik Intelegensi

Seperti halnya anak-anak normal anak tunarungu memiliki intelegensi tinggi sedang dan rendah. Tunarungu pada umumnya memperlihatkan prestasi akademik yang rendah disebabkan karena berbahasa dan komunikasi.

2) Karakteristik dalam segi bahasa

Anak tunarungu memiliki hambatan yang serius dalam berbahasa sehingga ini menjadi kendala bagi mereka untuk mempelajari semua mata pelajaran untuk memperoleh pengetahuan

3) Prestasi akademik

Masalah berbahasa dan pendengaran yang dimiliki anak tunarungu mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam prestasi akademik

4) Penyesuaian sosial dan pribadi

Kehilangan pendengaran yang dimiliki anak tunarungu mengakibatkan mereka mengalami masalah komunikasi sehingga anak memiliki kesulitan sosial dan perilaku

Berdasarkan karakteristik tunarungu yang mempunyai hambatan dalam beberapa hal di atas kreatifitas akan sulit muncul, maka guru harus menggunakan strategi dan metode yang khusus pada anak tunarungu dalam menumbuhkan kreatifitas anak tunarungu pada kegiatan pengembangan diri di SLB Negeri 2 Padang.

e. Fungsi Penglihatan Anak Tunarungu

Para pakar umumnya mengakui bahwa pendengaran dan penglihatan merupakan indera manusia yang amat penting, di samping

indera lainnya begitu besar fungsi kedua indera tersebut dalam membantu setiap aktivitas manusia, sehingga banyak orang menyandingkan kedua jenis indera tersebut sebagai *dwitunggal*. Akibatnya jika seseorang kehilangan salah satu diantaranya maka sama artinya ia harus kehilangan sesuatu yang sangat berharga dalam hidupnya.

Sebagaimana sudah disinggung pada bagian sebelumnya, bahwa kedua macam indera(penglihatan dan pendengaran) memiliki jangkauan yang sangat luas. Oleh karena itu anak yang kehilangan indera pendengarannya untuk menggantinya dapat dialihkan pada indera penglihatan sebagai kompensasinya. Itulah sebabnya alasan, para ahli berpendapat indera penglihatan bagi anak tunarungu memiliki urutan terdepan, karena memang memiliki peranan yang sangat penting, baru kemudian disusul oleh indera-indera yang lain.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Efendi (2009:74) bagi anak tunarungu peranan penglihatan selain sebagai sarana memperoleh pengalaman persepsi visual, sekaligus sebagai ganti persepsi auditif anak tunarungu. Dapat dikatakan hilangnya ketajaman bagi anak tunarungu akan membuat dirinya tergantung pada indera penglihatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bagi anak tunarungu indera penglihatan merupakan indera terdepan dan sangat penting, karena melalui indera penglihatan ini anak tunarungu dapat memperoleh pengetahuan,

bahkan pengalaman dalam hidupnya. Hal inilah salah satu alasan yang tepat mengapa peneliti menggunakan rangsangan visual dalam menumbuhkan kreativitas anak tunarungu di SLB Negeri 2 Padang karena, melalui penglihatan anak mampu memperoleh persepsi secara visual dan mempermudah guru dalam kegiatan menumbuhkan kreativitas anak tunarungu.

7. Rangsangan Visual

Suatu rangsangan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Menurut Smith (1985: 20-22) “suatu rangsangan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikir, semangat atau mendorong kegiatan”. Rangsangan tari ini merupakan awal dari metode konstruksi untuk membuat suatu tarian/eksplorasi gerak. Rangsangan visual dapat timbul dari gambar, obyek, pola, wujud, dan sebagainya. Rangsangan visual lebih mempunyai kebebasan sehingga penata tari dapat menata tari yang berdiri sendiri tanpa disertai rangsangan lainnya

Rangsangan visual yang dipilih guru untuk meningkatkan kreativitas tari pada anak tunarungu ini selain menurut prinsip pembelajarannya yaitu prinsip keperagaan, rangsangan visual juga merupakan salah satu bentuk pengembangan materi yang mudah diterima oleh anak. Dengan keterbatasan pada indera pendengaran anak maka yang paling dekat dengan anak tunarungu adalah indera penglihatan, karena penglihatan merupakan salah satu indera yang cukup tajam.

Kekuatan penglihatan menurut peneliti kira-kira cocok untuk memberi stimulus atau rangsangan kepada anak tunarungu dan memfasilitasi proses pengembangan diri seni tari pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Padang. dengan rangsangan visual berupa ini, peneliti juga mengharapkan akan mampu memberikan stimulus pada ingatan anak agar dapat mengeksplorasi pengalaman melalui rasa ketertarikan yang muncul.

Pengertian kreativitas sebagai penciptaan tari dan tuntutan terhadap penumbuhan kreativitas pada anak tunarungu dalam pengembangan diri seni tari, maka dapat dikatakan bahwa rangsangan tari (rangsangan visual) sebagai awal dari metode konstruksi yang akan mengeksplorasi gerak-gerak tari kemudian menjadi sebuah tarian yang memang geraknya berasal dari anak dan guru hanya sebagai fasilitator membantu mengarahkan pengembangan ide gerak dari anak sehingga menjadi sebuah tarian yang lahir dari anak dan membuat anak tanpa beban membawakan tarian tersebut.

8. Konsentrasi

Menurut pendapat Slameto (2015: 86) konsentrasi merupakan pemusatan pikiran pada suatu hal dengan cara mengabaikan hal-hal lain yang tidak berhubungan. Kemampuan seseorang dalam memusatkan perhatian terhadap sesuatu hal pada dasarnya sudah dimiliki oleh setiap orang, hanya saja kemampuan tersebut bisa saja berbeda-beda setiap orangnya. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk yang kompleks dan unik, juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana keadaan

orang tersebut, lingkungan serta latihan/pengalamannya. Pemusatan pikiran merupakan kebiasaan yang dapat dilatih dan tidak mutlak merupakan bakat atau bawaan lahir seseorang. Pemusatan pikiran dapat dicapai dengan mengarahkan pikiran pada sesuatu hal dan mengabaikan yang lainnya.

Konsentrasi sangat berpengaruh terhadap belajar seseorang. Seseorang yang kesulitan dalam berkonsentrasi, tentu belajarnya juga akan menjadi sia-sia karena hanya membuang tenaga, waktu dan biaya. Seseorang yang mampu berkonsentrasi dengan baik akan mampu belajar dengan baik. Begitu juga halnya dalam kegiatan pengembangan diri seni tari bagi anak tunarungu di SLB N 2 Padang. Seorang anak harus memiliki kebiasaan untuk memusatkan pikiran terhadap sesuatu yang hendak dipelajari, terutama bagi anak tunarungu. Anak tunarungu dalam proses belajarnya lebih banyak mengandalkan indra penglihatannya. Oleh karena itu, mereka harus mampu berkonsentrasi memusatkan perhatiannya pada apa yang mereka lihat, dalam hal ini guru menggunakan rangsangan visual dan juga memberikan penguatan-penguatan positif verbal dan non verbal.

9. Reinforcement (penguatan)

Asril (2011:77) mengemukakan bahwa, penguatan itu adalah respon terhadap tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut. Pada umumnya penghargaan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, karena dapat mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan usahanya.

Memang sudah merupakan fitrah manusia bahwa manusia ingin dihormati, dihargai, dipuji dan disanjung-sanjung, tentu saja semuanya ini dalam batas-batas yang wajar.

Untuk kegiatan proses pembelajaran, penghargaan mempunyai arti sendiri. Semua penghargaan ini tidak berwujud materi, melainkan dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. Pada dasarnya antara keterampilan memberi penguatan dengan keterampilan bertanya saling terkait satu sama lain.

Pembelajaran penguatan memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang lebih memiliki makna dan bermutu. Pujian dan respon positif yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang telah menemukan prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, anak akan merasakan bahwa penguatannya dihargai dan dengan demikian akan menjadi motivasi untuk terus berusaha menunjukkan prestasi terbaiknya.

Penguatan non-verbal, berupa *mimik*, dan *gerakan tubuh*. Berupa, mimik dan gerakan tangan, dengan *pendekatan*, dan menggunakan *sentuhan* digosok-gosok punggungnya. Melalui kegiatan menyenangkan seperti menunjuk mereka menjadi ketua kelas. Menggunakan symbol atau benda, seperti anak disuruh mengerjakan PR di papan tulis, kemudian diberikan tanda betul, dan penguatan tak penuh seperti jawabanmu benar, tetapi perlu disempurnakan lagi. Penguatan positif ini juga dilakukan oleh guru seni tari sebagai salah satu upaya untuk mendorong tumbuhnya kreativitas

anak tunarungu yang mengikuti kegiatan pengembangan seni tari di SLB N 2 Padang dengan harapan anak-anak tunarungu tersebut terus mau dan termotivasi untuk berkreaitivitas

10. Percaya Diri

Menurut Mustari (2014:51) percaya diri merupakan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang menjadi tujuannya. Percaya diri adalah sikap yakin seseorang atas kemampuan diri sendiri terhadap ketercapaian setiap keinginan dan harapannya. Kepercayaan diri melekat dengan sistem keyakinan yang terbentuk dalam diri seseorang sebagai akibat dari hasil pemaknaannya terhadap diri dan pengalaman hidupnya. Dengan percaya diri, seseorang dapat dengan mudahnya menyadari akan keberadaan dirinya, mengenali kemampuannya dan memiliki keyakinan pada dirinya. Erich Fromm (dalam Mustari, 2014:53) menyatakan bahwa untuk memiliki keyakinan tersebut diperlukan keberanian, kemampuan mengambil resiko, kesediaan untuk menerima kenyataan. Keyakinan yang besar terhadap diri sendiri, akan memunculkan keberanian seseorang untuk bergerak mengambil tindakan.

Banyak orang di luar sana yang mengalami masalah dengan kepercayaan diri pada akhirnya menutup diri akan potensi diri yang besar, menjadi pemalu, penghargaan diri yang rendah, menutup diri terhadap lingkungan dan lain sebagainya. Oleh karena itu penting bagi seseorang memiliki sikap percaya diri dalam menjalani kehidupannya. Percaya diri mampu menghidupkan harapan, tujuan ataupun impian yang dimiliki oleh

seseorang. Akan tetapi kepercayaan diri saja tidak cukup, Mustari (2014: 54-55) berpendapat bahwa kepercayaan diri memerlukan infrastruktur dan jaminan bahwa lingkunganpun mendukung kepercayaan dirinya, yakni adanya persamaan kesempatan. Dalam hal pendidikan misalnya, pemerintah harus menyediakan kesempatan pendidikan yang sama, tidak ada inferioritas bahwa satu kelompok tertentu lebih baik dari yang lainnya, tidak ada sekolah biasa yang lebih baik dari sekolah luar biasa. Hal ini pula lah yang seharusnya ditularkan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan dalam proses belajar-mengajar di sekolahnya masing-masing. Sehingga hal ini diharapkan mampu mendorong siswa untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan diri mereka. Siswa dapat membangun kesadaran akan keberadaan dirinya dan mengenali potensi yang dimilikinya serta memiliki keyakinan yang kuat atas kemampuannya dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkannya. Oleh karena itu, dalam upaya menumbuhkan kreativitas anak tunarungu pada kegiatan pengembangan diri seni tari di SLB N 2 Padang, guru mengupayakan untuk membangun kepercayaan diri anak agar memiliki keyakinan dan keberanian untuk berkreaitivitas pada kegiatan tersebut.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang peneliti rujuk dalam penelitian ini adalah penelitian Rama Wahyu Sartika tahun 2015 dengan judul skripsinya“ Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunagrahita Sedang Dalam Pembelajaran Tari Melalui Rangsangan Visual di SLB Negeri 1 padang. Rama

mengobservasi tempat penelitiannya bahwa kurangnya kreativitas siswa di SLB Negeri 1 Padang pada pembelajaran seni tari dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran seni tari kurang bervariasi. Rama Wahyu Kartika menggunakan rangsangan visual pada aktivitas pembelajaran diantaranya yaitu *visual activities*, *oral activities*, *motor activities*, *mental activities*, *emotional activities* untuk menumbuhkan kreativitas anak tunagrahita, dengan hasil penelitiannya bahwa berdasarkan hasil penelitian yang ia lakukan, membuktikan bahwa dengan aktivitas-aktivitas yang menggunakan rangsangan visual ini, anak-anak tersebut mampu menumbuhkan kreativitas mereka dengan menemukan berupa 10 gerak tari pada kegiatan pengekplorasian, 9 pengembangan gerak, dan hafal gerak dengan baik dengan tingkat penyesuaian iringan tari yang baik pula, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita yang mengikuti pengembangan diri seni tari melalui rangsangan visual dapat diaktakan sangat tumbuh kreativitasnya.

Selanjutnya penelitian yang peneliti rujuk adalah Frinita Agustiana pada tahun 2016 dengan judul skripsinya “Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Rangsangan Alam Sekitar Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari Di SD RK I Andreas – RK II Fransiskus Yayasan Prayoga Padang”. Frinita menggunakan rangsangan alam dalam menumbuhkan kreativitas siswa pada pengembangan diri seni tari, dengan hasil penelitiannya yang ia lakukan, membuktikan kegiatan pengembangan diri dengan menggunakan rangsangan alam sekitar berdampak positif karena ternyata mampu mendorong kreativitas siswa dengan menunjukkan aktivitas serta kreativitas

yang ada disetiap pertemuan. Dengan bentuk kreativitas nya sesuai dengan indikator kreativitas yang telah ditetapkan yaitu imitasi gerak, pengembangan gerak, dan penampilan tari.

Rujukan penelitian berikutnya yaitu Iskhak Iskandar tahun 2013 judul penelitiannya meningkatkan keterampilan sepak silapada permainan sepak takraw melalui metode drill bagi anak tunarungu, Iskhak menggunakan metode *drill* pada kemampuan sepak sila dalam permainan sepak takraw. Sepak sila yang dimaksud adalah suatu sepakan yang menjadi peran utama dalam sepak takraw untuk kelancaran dalam bermain sepak takraw hal ini dapat terbukti bahwa anak mampu melakukan sepakan sepak sila dengan teknik yang baik dan ketentuan pada sepak takraw yang benar, dengan hasil penelitian metode *drill* yang Iskhak gunakan sangat cocok dalam pengajaran olahraga permainan sepak takraw, dengan memberikan kesempatan kepada siswa lebih nyaman untuk dapat mengulangi sampai siswa betul-betul mampu untuk melakukan sepak sila yang baik dan benar.

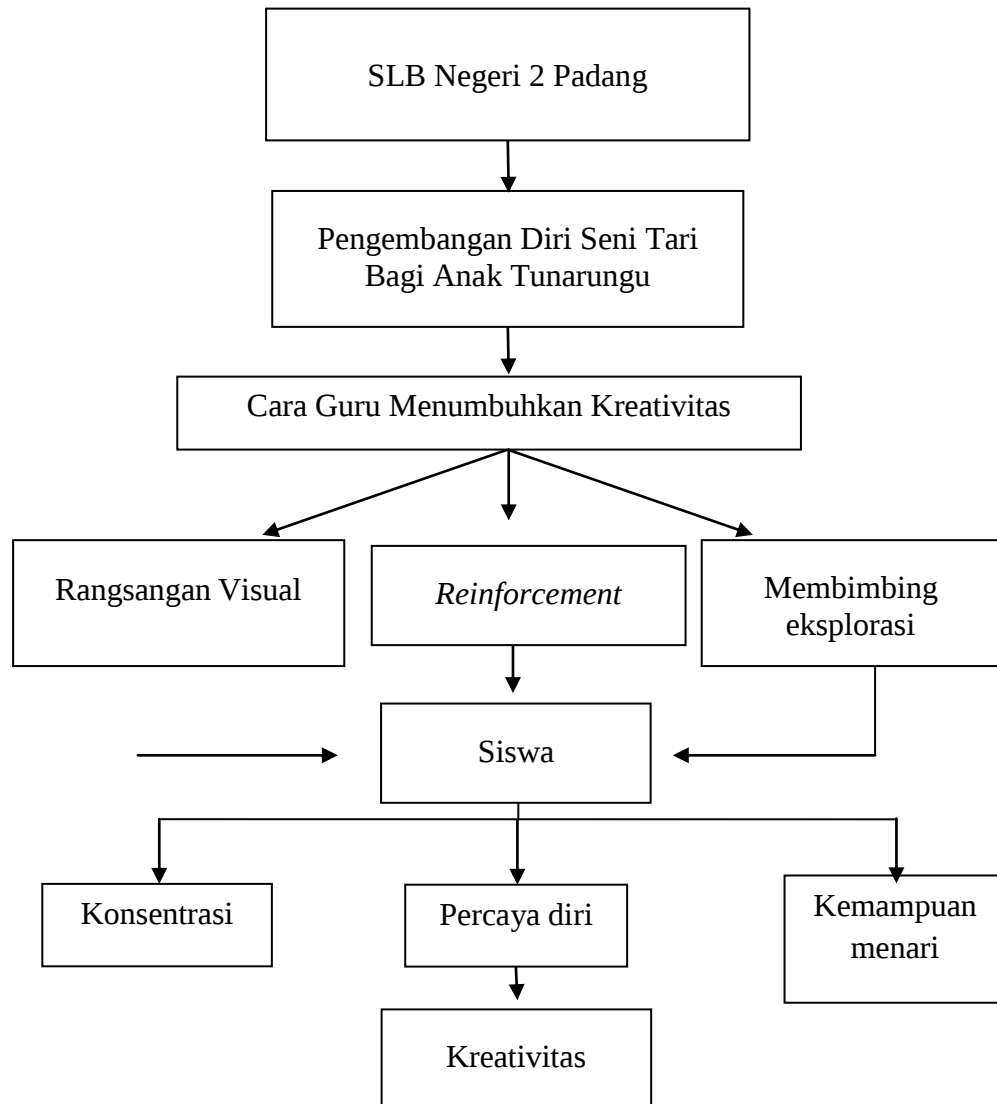
Berdasarkan penelitian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa semua metode maupun strategi pembelajaran yang telah ada mempunyai tujuan yang sama yaitu membantu dan memudahkan guru serta siswa didalam proses pembelajaran dan pengembangan diri tari. Namun setiap metode dan strategi mempunyai kegunaan atau penerapan yang berbeda.

Sebagai langkah awal peneliti, penelitian relevan di atas peneliti jadikan sebagai rujukan untuk membahas masalah kreativitas. Selanjutnya menjadikannya sebagai *controlling media* atau pembanding bagi penelitian

ini, dengan tujuan agar tidak terjadi tumpang tindih dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dan hasil yang peneliti dapatkan bisa dijadikan tolak ukur untuk penelitian selanjutnya.

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti tentang “Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari Di SLB Negeri 2 Padang”.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1.
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Untuk menumbuhkan kreativitas anak tunarungu di SLB Negeri 2 Padang guru melakukan beberapa usaha diantaranya: 1) menggunakan rangsangan visual berupa video *youtube*, gambar dan melihat aktivitas alam dan lingkungan sekitar. 2) guru memberikan penguatan (*reinforcement*) baik secara verbal seperti mengucapkan kata bagus, pintar, hebat, mantap maupun secara non verbal berupa sentuhan, acungan jempol, tepuk tangan dan tos bersama anak. Penguatan ini merupakan salah satu apresiasi guru terhadap sikap anak yang berperan aktif dalam kegiatan pengembangan diri seni tari. 3) membimbing eksplorasi, setiap anak yang melakukan eksplorasi terhadap gerak, maka guru akan membantu anak untuk membimbing hasil dari eksplorasi tersebut, Membimbing eksplorasi ini juga dilakukan guru dengan menggunakan rangsangan visual, untuk membantu ingatan anak dalam menemukan gerak baru dan membentuk posisi seperti memperagakan gambar burung dengan berbagai gerakan dan posisi pada gambar. Pada proses penyusunan tari dari gerak yang sudah dieksplorasi mandiri oleh anak tunarungu membutuhkan bantuan guru, karena anak belum mampu menyusun tari secara mandiri, disebabkan karena pengalaman dan keterbatasan yang

dimiliki anak. Melalui rangsangan visual yang digunakan pada kegiatan pengembangan diri seni tari sebagai proses penumbuhan kreativitas anak tunarungu berupa video, gambar dan melihat langsung aktivitas alam dan lingkungan sekitar, memberikan penguatan dan membimbing eksplorasi sehingga dapat membangun imajinasi anak tunarungu. Hasil penelitian menyatakan bahwa kegiatan pengembangan diri seni tari di SLB Negeri 2 Padang dalam menumbuhkan kreativitas anak tunarungu dengan beberapa usaha yang dilakukan oleh guru berdampak positif karena ternyata mampu mendorong kreativitas anak dengan menunjukkan kreativitas yang ada disetiap pertemuan.

2. Dampak dari kreativitas anak tunarungu pada kegiatan pengembangan diri seni tari yaitu: 1) konsentrasi, konsentrasi anak tunarungu pada kegiatan pengembangan diri seni tari terlihat lebih baik dari yang sebelumnya, karena anak mampu memfokuskan perhatian mereka kepada guru mulai dari awal proses hingga akhir kegiatan pengembangan diri seni tari. 2) percaya diri, anak-anak terlihat percaya diri pada saat eksplorasi gerak, bersemangat dalam memperagakan tari burung pada saat latihan sampai dengan menampilkan tari burung tersebut secara utuh sesuai dengan perkembangan motorik anak masing-masing. 3) kemampuan menari, anak tunarungu melalui tubuhnya sendiri sudah mampu mengeksplorasi pengalaman dalam penciptaan tari anak bisa dikatakan telah tumbuh kreativitas

menarinya. Dari tumbuhnya kreativitas bagi anak tunarungu berpengaruh terhadap kemampuan menari anak. Dapat dikatakan kemampuan menari anak meningkat walaupun dengan motorik yang berbeda-beda karena tingkat kekhususan anak yang berbeda pula.

Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan usaha yang dilakukan oleh guru dapat menumbuhkan kreativitas anak tunarungu pada kegiatan pengembangan diri seni tari di SLB Negeri Padang serta berdampak pada konsentrasi, percaya diri dan kemampuan menari anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dan tenaga pendidik lainnya untuk lebih meningkatkan proses kegiatan pengembangan diri guna menumbuhkan kreativitas bagi anak berkebutuhan khusus dan menggunakan berbagai metode untuk merangsang anak berfikir.
2. Dalam kegiatan pengembangan diri seni tari guna menumbuhkan kreativitas anak tunarungu ini, guru dapat menggunakan rangsangan visual dengan media yang jauh lebih kreatif lagi, untuk memotivasi anak dan menarik perhatian anak tunarungu pada kelas pengembangan diri seni tari.
3. Bagi mahasiswa sendratasik, untuk lebih memperhatikan lagi anak-anak berkebutuhan khusus lainnya yang memiliki keterbatasan, untuk diberi kesempatan mendapatkan strategi dan metode pembelajaran yang tepat, sehingga dapat membantu mereka untuk berkreaitivitas dan mandiri secara

personal melalui kegiatan seni tari. Karena mereka memiliki minat, dan keinginan seperti anak normal lainnya, tetapi belum banyak yang menjadi wadah untuk mereka mengembangkan potensi dan bakat yang mereka miliki

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S Takdir dkk. 1983. *Kreativitas*. Jakarta: Dian Rakyat
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka
- Asril, Zainal. 2011. *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Efendy, Muhammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Direktorat PLB. 2004. *Buku Paket Pendekatan Pendidikan Inklusi*. Jakarta. Ditjen Dikdasmen, Depdikbud
- Frinita Agustiana. 2016 “Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Rangsangan Alam Sekitar Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari Di SD RK I Andreas – RK II Fransiskus Yayasan Prayoga Padang”. *Skripsi*. Jurusan sendaratasik FBS UNP
- Hadi, Sumandiyo. 1990. *Mencipta Lewat Tari (creating trough dance)*. Yoqyakarta. Institut Seni Indonesia
- Iskhak Iskandar, 2013. “Meningkatkan Keterampilan Sepak Silapada Permainan Sepak Takraw Melalui Metode Drill Bagi Anak Tunarungu”. *Skripsi*. Jurusan pendidikan luar biasa FIP UNP
- Jurnal Hendrilianti,Yulia.2015.” Model Pembelajaran Tari Kreatif Melalui Pengembangan Bisindo Pada Siswa Tunarungu Di SmpIb-B Budi Nurani Kota Sukabumi”
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya
- Lwin, May dkk. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen-Komponen Kecerdasan*. Yogyakarta: Index
- Maulina, Siti. 2010. “Pengaruh Pembelajaran Seni Tari Pendidikan Terhadap Peningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang”. Pendidikan Luar Biasa. FIP. UPI (diakses tanggal 4 April 2017)

- Munandar, Utami. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia
- _____. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Indeks
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2012. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Rama Wahyu Sartika . 2015. “ Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunagrahita Sedang Dalam Pembelajaran Tari Melalui Rangsangan Visual di SLB Negeri 1 padang” *Skripsi*. Jurusan sendaratasik FBS UNP
- Salim, Muhfi. 1984. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta: Percetakan Negeri RI
- Slameto, 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari*. (diterjemahkan oleh: Ben Suharto), Yogyakarta: Ikalasti
- Sudarman, Momon. 2013. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Indeks
- Soedarsono.1977. *Tarian-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutjihati, Somantri (2006). *Psikologi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus yang Luar Biasa*, Bandun: Refika Aditama
- Vangundy, Arthur B. 2011. *Cara Mendapatkan Ide-Ide Kreatif dan Cemerlang*. Jakarta: Indeks